

HADIS JIBRIL SEBAGAI MODEL *DEEP LEARNING* DALAM PENDIDIKAN ISLAM BAGI GENERASI Z

Abdul Muhaimin

IAI Nur Raudhatul Ulum

Email : abdulmuhaimin@iainurru.ac.id

Abstract This research aims to analyze the hadith of Jibril as a learning model that is relevant to the *deep learning* approach in Islamic education through a hermeneutic perspective. This research uses a qualitative approach with the library *research* method, through content analysis of hadith and various classical and contemporary literature related to Islamic education and andragogy. This study focuses on the pedagogical meaning contained in the dialogue between Jibril, the Prophet PBUH, and the companions, as well as its relevance to the learning needs of the 21st century, especially for Generation Z. The results of the analysis show that the hadith of Jibril not only contains Islamic teaching material, but also presents a learning design that emphasizes the learning experience, teacher-student relationships, inquiry-based learning, reflection, and internalization of values. The presence of Jibril in human form, his physical closeness to the Prophet PBUH, the strategy of asking questions even though he already knows the answers, and the gradual preparation of the material represent the principles of *active learning*, *scaffolding*, *Socratic questioning*, and *hidden curriculum*. In addition, the material structure that includes Islam, faith, ihsan, the Day of Resurrection, and the signs of the apocalypse shows the holistic character of Islamic education by integrating cognitive, affective, spiritual, moral, and social dimensions. The findings of this study show that the pedagogical principles in the hadith of Jibril are in harmony with the concept of *deep learning*, such as *mindful learning*, *meaningful learning*, and *joyful learning*. Thus, Jibril's hadith can be used as a conceptual foundation in the development of an adaptive, dialogical, and transformative Islamic education model to answer the learning challenges of Generation Z.

Keywords: Hadith Jibril as., *Deep Learning*, Islamic Pedagogy, Generation Z.

Pendahuluan

Pendidikan Islam menghadapi tuntutan untuk mengembangkan proses pembelajaran yang mampu membentuk pengetahuan sekaligus sikap, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Perubahan karakteristik peserta didik pada era digital semakin memperkuat kebutuhan tersebut. Peserta didik saat ini memperoleh informasi dari berbagai sumber secara cepat sehingga proses pembelajaran tidak cukup jika hanya berorientasi pada penyampaian dan penguasaan materi. Pendidikan perlu memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik memahami makna pengetahuan dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Sutrisno

(2006) menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang mampu menghidupkan pengetahuan sehingga pendidikan tidak berhenti pada proses transfer informasi.

Kebutuhan tersebut semakin relevan ketika pendidikan Islam berhadapan dengan Generasi Z. Generasi Z tumbuh bersama perkembangan internet dan teknologi digital. Kondisi tersebut membentuk pola interaksi mereka dengan informasi yang cepat, visual, interaktif, dan berbasis teknologi. McKinsey menjelaskan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh pada era digital dan memiliki pengalaman yang kuat dengan internet sejak usia dini. Karakteristik tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu meningkatkan student engagement melalui aktivitas yang interaktif, kontekstual, dan bermakna. Pembelajaran yang terlalu dominan menggunakan komunikasi satu arah berpotensi membatasi keterlibatan aktif peserta didik dalam proses membangun pengetahuan.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan deep learning dalam pendidikan Islam. Deep learning dalam konteks pendidikan mengarahkan peserta didik pada proses pembelajaran yang mindful, meaningful, dan joyful. Peserta didik didorong untuk memahami materi secara lebih mendalam, melakukan refleksi, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta menemukan makna dari proses pembelajaran. Selfia et al. (2026) menjelaskan bahwa deep learning dalam lembaga pendidikan Islam menempatkan pengalaman belajar yang bermakna sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Mu'allimah et al. (2025) juga menunjukkan relevansi pembelajaran berbasis deep learning dalam meningkatkan literasi keagamaan pada era digital.

Kebutuhan terhadap pembelajaran mendalam sebenarnya memiliki akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Salah satu sumber yang dapat dikaji adalah Hadis Jibril. Hadis yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab r.a. tersebut memuat pembahasan tentang Islam, iman, ihsan, hari kiamat, dan tanda-tanda kiamat. Kandungan tersebut menjadikan Hadis Jibril sebagai salah satu hadis penting dalam menjelaskan struktur dasar ajaran Islam. Kuliyyatun (2020) menunjukkan bahwa Hadis Jibril memiliki kandungan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam karena mengintegrasikan dimensi iman, Islam, dan ihsan.

Keistimewaan Hadis Jibril tidak hanya terletak pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Jibril hadir dalam bentuk manusia dan berinteraksi secara langsung dengan Rasulullah saw. Ia mengajukan pertanyaan meskipun mengetahui jawabannya. Rasulullah saw. kemudian memberikan jawaban yang disaksikan oleh para sahabat. Pola tersebut menunjukkan adanya komunikasi edukatif melalui dialog dan tanya jawab. Fauzan et al. (2021) menjelaskan bahwa metode dan materi pendidikan dalam Hadis Jibril dapat dipahami melalui pendekatan hermeneutika karena terdapat makna pedagogis di balik dialog antara Jibril dan Rasulullah saw.

Strategi pertanyaan dalam Hadis Jibril juga memiliki relevansi dengan pendekatan Socratic questioning. Pertanyaan digunakan untuk membangun perhatian dan mendorong proses berpikir sebelum peserta didik memperoleh jawaban. Aribah et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi Socratic questioning memiliki relevansi dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Jika dikaji melalui perspektif pedagogi modern, pola dialog dalam Hadis Jibril juga menunjukkan prinsip inquiry learning karena peserta didik diarahkan untuk terlibat secara mental dalam proses memperoleh pemahaman.

Selain metode dialogis, Hadis Jibril memperlihatkan adanya tahapan penyampaian materi. Pertanyaan dimulai dari Islam kemudian iman dan ihsan. Pembahasan dilanjutkan dengan hari kiamat dan tanda-tandanya. Struktur tersebut menunjukkan proses pembelajaran yang bergerak dari konsep dasar menuju konsep yang lebih abstrak dan memiliki implikasi terhadap kehidupan. Pola bertahap tersebut dapat dikaitkan dengan prinsip scaffolding dalam pembelajaran. Peserta didik memperoleh pengetahuan melalui tahapan yang memungkinkan mereka membangun pemahaman secara sistematis.

Hadis Jibril juga menunjukkan bahwa proses pendidikan memiliki dimensi yang lebih luas daripada transfer knowledge. Kehadiran Jibril, sikap dan penampilannya, kedekatannya dengan Rasulullah saw., serta proses dialog yang disaksikan para sahabat menghadirkan learning experience bagi peserta didik. Pengalaman tersebut memungkinkan terbentuknya pemahaman kognitif sekaligus nilai dan sikap. Konsep hidden curriculum juga dapat digunakan untuk memahami proses tersebut karena nilai, norma, sikap, dan pola perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman pendidikan meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit (Firdaus & Salamah, 2026).

Kajian terhadap Hadis Jibril menjadi semakin penting karena sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak menempatkan hadis tersebut sebagai sumber materi pendidikan Islam atau sebagai sumber metode pembelajaran. Fauzan et al. (2021), misalnya, mengkaji metode dan materi pendidikan Islam dalam Hadis Jibril melalui pendekatan hermeneutika. Kuliyyatun (2020) mengkaji kandungan iman, Islam, dan ihsan dalam perspektif pendidikan agama Islam. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa Hadis Jibril memiliki nilai pedagogis yang kuat. Namun, kajian yang secara khusus memposisikan Hadis Jibril sebagai model pembelajaran yang memiliki kesesuaian dengan prinsip deep learning masih terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Hadis Jibril perlu dibaca tidak hanya sebagai teks keagamaan yang menjelaskan substansi ajaran Islam, tetapi juga sebagai teks pedagogis yang memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan hermeneutik dapat digunakan untuk menggali makna pedagogis dari dialog, tindakan, simbol, dan struktur materi dalam hadis. Melalui pendekatan tersebut, prinsip active learning, inquiry learning, Socratic

questioning, scaffolding, reflective learning, meaningful learning, dan joyful learning dapat dianalisis dalam konteks pendidikan Islam kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada Hadis Jibril sebagai model *deep learning* dalam pendidikan Islam bagi Generasi Z. Penelitian diarahkan untuk menganalisis makna pedagogis yang terdapat dalam dialog antara Jibril, Rasulullah saw., dan para sahabat serta mengidentifikasi relevansinya dengan prinsip pembelajaran mendalam. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang dialogis, reflektif, bermakna, dan relevan dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama penelitian adalah hadis Jibril as. yang diriwayatkan dalam kitab-kitab hadis sahih, khususnya kitab *Al-Wafi Syarah Kitab Arba'in an-Nawawi* (Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah) karya Dr. Muhammad Dieb Al-Bugho Muhyiddin Mistu. Serta berbagai literatur yang membahas konsep pendidikan Islam, *hermeneutika*, dan teori *deep learning*. Sumber data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pedagogi Islam, pembelajaran abad ke-21, dan karakteristik Generasi Z Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *hermeneutik* untuk menafsirkan makna simbolik, dialog, dan tindakan yang terdapat dalam hadis Jibril. Pendekatan ini tidak hanya memahami makna tekstual hadis, tetapi juga menggali makna kontekstual dan implikasi pedagogisnya dalam pengembangan model pembelajaran. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi struktur narasi hadis dan unsur-unsur pembelajaran yang terkandung di dalamnya; (2) interpretasi makna simbolik terhadap tindakan, dialog, dan interaksi antara Jibril, Rasulullah saw., dan para sahabat; (3) analisis keterkaitan hasil interpretasi dengan konsep *deep learning*, seperti *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, serta (4) sintesis hasil analisis untuk merumuskan relevansi hadis Jibril sebagai model pembelajaran dalam pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21, khususnya Generasi Z. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif hubungan antara nilai-nilai pedagogis dalam hadis Jibril dan prinsip-prinsip pembelajaran modern. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berupaya mengungkap makna pedagogis hadis Jibril serta relevansinya sebagai landasan konseptual dalam pengembangan model pembelajaran *deep learning* pada pendidikan Islam kontemporer.

Pembahasan

Tantangan Pendidikan Islam dan Kebutuhan Deep Learning bagi Generasi Z

Pendidikan Islam menghadapi perubahan lingkungan belajar yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi digital. Peserta didik memiliki akses yang luas terhadap informasi melalui internet dan berbagai platform digital. Kondisi tersebut mengubah cara peserta didik memperoleh, mengolah, dan membagikan pengetahuan. Pendidikan Islam perlu merespons perubahan tersebut dengan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan pemahaman, refleksi, karakter, dan kesadaran spiritual peserta didik. Sutrisno (2006) menjelaskan bahwa pendidikan Islam perlu menghidupkan pengetahuan agar pembelajaran memiliki hubungan dengan persoalan kehidupan peserta didik.

Perubahan tersebut semakin terlihat pada Generasi Z. Generasi Z dikenal sebagai digital natives karena tumbuh bersama internet dan teknologi digital. Penggunaan teknologi menjadi bagian dari aktivitas belajar dan kehidupan sosial mereka. Kajian Alruthaya et al. (2021) terhadap berbagai penelitian tentang Generasi Z menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memengaruhi karakteristik belajar generasi tersebut. Generasi Z cenderung terbiasa dengan lingkungan belajar yang memanfaatkan teknologi, komunikasi interaktif, akses informasi cepat, dan berbagai bentuk media digital. Kondisi tersebut menuntut pendidik untuk mengembangkan learning experience yang lebih aktif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Tantangan tersebut juga berkaitan dengan kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Akses informasi yang semakin mudah tidak selalu menghasilkan pemahaman yang mendalam. Peserta didik dapat memperoleh banyak informasi dalam waktu singkat tetapi belum tentu mampu menghubungkan informasi tersebut dengan konsep, pengalaman, dan persoalan kehidupan. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang mengarahkan peserta didik dari sekadar receiving information menuju constructing meaning. Pendidikan Islam membutuhkan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik memahami makna pengetahuan dan menginternalisasikannya dalam perilaku.

Pendekatan deep learning memiliki relevansi dengan kebutuhan tersebut. Deep learning dalam konteks pendidikan mengarahkan proses belajar pada pemahaman yang mendalam, keterlibatan aktif, refleksi, dan keterkaitan antara pengetahuan dengan pengalaman. Andayanie et al. (2025) menjelaskan bahwa deep learning dalam pendidikan diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang mindful, meaningful, dan joyful. Nafi'ah dan Faruq (2025) juga menunjukkan bahwa

pendekatan tersebut memiliki potensi untuk mengembangkan critical thinking, empathy, collaboration, dan lifelong learning.

Konsep mindful learning menempatkan kesadaran peserta didik terhadap proses belajar sebagai bagian penting dari pembelajaran. Meaningful learning menghubungkan materi dengan pengalaman dan kehidupan nyata. Joyful learning membangun suasana belajar yang mendorong keterlibatan emosional peserta didik. Ketiga prinsip tersebut membuat pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan materi. Peserta didik diarahkan untuk memahami, merefleksikan, dan menggunakan pengetahuan dalam konteks kehidupan. Prinsip tersebut juga relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam yang memiliki tujuan pembentukan manusia secara utuh.

Kebutuhan terhadap deep learning semakin penting pada pendidikan Islam karena pembelajaran agama memiliki dimensi yang lebih luas daripada penguasaan pengetahuan keagamaan. Pendidikan Islam berkaitan dengan pembentukan worldview, sikap, moral, spiritualitas, dan perilaku. Kuliayatun (2020) menunjukkan bahwa Hadis Jibril memiliki kandungan pendidikan yang mengintegrasikan Islam, iman, dan ihsan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam memiliki karakter holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial.

Atas dasar tersebut, diperlukan kajian terhadap sumber-sumber pendidikan Islam yang memiliki karakter pembelajaran mendalam. Hadis Jibril menjadi salah satu sumber yang memiliki potensi tersebut. Hadis ini tidak hanya menjelaskan materi dasar agama Islam, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses pembelajaran berlangsung melalui dialog, pertanyaan, pengalaman, keteladanan, dan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kajian terhadap dimensi pedagogis Hadis Jibril dapat memberikan perspektif alternatif bagi pengembangan deep learning dalam pendidikan Islam.

Hadis Jibril sebagai Landasan Pedagogis Pembelajaran Deep Learning

Hadis Jibril merupakan salah satu hadis penting dalam khazanah pendidikan Islam. Hadis yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab r.a. tersebut memuat pembahasan tentang Islam, iman, ihsan, hari kiamat, dan tanda-tanda kiamat. Kandungan tersebut menunjukkan bahwa Hadis Jibril memiliki struktur materi pendidikan yang sistematis. Kuliayatun (2020) menjelaskan bahwa pembahasan Islam, iman, dan ihsan dalam Hadis Jibril memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam.

Nilai pedagogis Hadis Jibril dapat dilihat dari proses interaksi yang terjadi antara Jibril, Rasulullah saw., dan para sahabat. Jibril hadir dalam bentuk manusia dan duduk dekat dengan Rasulullah saw. Para sahabat menyaksikan proses tersebut secara langsung. Posisi tersebut menciptakan learning experience yang

memungkinkan para sahabat belajar melalui observasi, dialog, dan keterlibatan langsung. Fauzan et al. (2021) menunjukkan bahwa Hadis Jibril memiliki metode dan materi pendidikan yang dapat dikaji melalui pendekatan hermeneutik.

Kehadiran Jibril dalam bentuk manusia juga memperlihatkan pentingnya komunikasi dalam proses pendidikan. Jibril hadir dengan penampilan yang rapi dan menunjukkan sikap yang sopan. Ia duduk dekat dengan Rasulullah saw. sehingga tercipta hubungan edukatif yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara intensif. Posisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk educational relationship yang mendukung perhatian dan kesiapan belajar. Agusri et al. (2021) menunjukkan bahwa penampilan guru memiliki pengaruh terhadap persepsi dan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Unsur penting lainnya adalah penggunaan pertanyaan sebagai strategi pembelajaran. Jibril mengajukan pertanyaan tentang Islam, iman, dan ihsan meskipun telah mengetahui jawabannya. Setelah Rasulullah saw. memberikan jawaban, Jibril mengatakan bahwa jawaban tersebut benar. Pola tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan digunakan untuk mengarahkan proses berpikir peserta didik. Aribah et al. (2025) menjelaskan bahwa Socratic questioning dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena peserta didik didorong untuk berpikir dan memberikan alasan sebelum memperoleh suatu kesimpulan.

Urutan pertanyaan dalam Hadis Jibril juga menunjukkan prinsip scaffolding. Pertanyaan dimulai dari Islam kemudian iman dan ihsan. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada hari kiamat dan tanda-tandanya. Struktur tersebut memperlihatkan perkembangan pembahasan dari konsep dasar menuju konsep yang lebih abstrak dan memiliki implikasi terhadap kehidupan. Peserta didik tidak menerima seluruh informasi sekaligus. Mereka mengikuti proses dialog yang terstruktur sehingga dapat membangun pemahaman secara bertahap.

Proses tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip deep learning. Pembelajaran tidak dimulai dengan transfer materi secara satu arah, tetapi dengan penciptaan learning experience. Peserta didik diberi ruang untuk memperhatikan, mendengarkan, berpikir, dan memahami hubungan antarkonsep. Selfia et al. (2026) menjelaskan bahwa deep learning dalam pendidikan Islam berkaitan dengan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Ketiga prinsip tersebut dapat ditemukan dalam pola interaksi yang terdapat pada Hadis Jibril.

Hadis Jibril juga memperlihatkan dimensi hidden curriculum. Para sahabat tidak hanya memperoleh materi tentang Islam, iman, dan ihsan. Mereka juga menyaksikan cara bertanya, sikap sopan, kedekatan antara pendidik dan peserta didik, serta proses dialog yang berlangsung. Nilai tersebut dipelajari melalui pengalaman langsung. Firdaus dan Salamah (2026) menjelaskan bahwa hidden curriculum mencakup nilai, norma, dan pola perilaku yang dapat diperoleh peserta didik melalui pengalaman pendidikan meskipun tidak selalu disampaikan secara eksplisit.

Materi yang terdapat dalam Hadis Jibril juga menunjukkan karakter pendidikan Islam yang holistik. Islam berkaitan dengan praktik syariat dan ibadah. Iman berkaitan dengan akidah dan worldview. Ihsan berkaitan dengan spiritualitas dan karakter. Pembahasan hari kiamat memberikan orientasi kehidupan dan tanggung jawab. Tanda-tanda kiamat dapat dikaitkan dengan kesadaran sosial dan kemampuan memahami perubahan zaman. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi pengetahuan, sikap, spiritualitas, moral, dan kehidupan sosial.

Kesesuaian tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kebutuhan Generasi Z. Peserta didik membutuhkan pembelajaran yang interaktif, dialogis, kontekstual, reflektif, dan bermakna. Hadis Jibril memperlihatkan karakteristik tersebut melalui dialog, pertanyaan, pengalaman langsung, dan internalisasi nilai. Mu'allimah et al. (2025) menempatkan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* sebagai prinsip penting dalam pengembangan pembelajaran PAI berbasis *deep learning* pada era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, Hadis Jibril dapat dipahami sebagai teks pedagogis yang memiliki relevansi dengan pengembangan *deep learning* dalam pendidikan Islam. Nilai pedagogisnya tidak hanya terletak pada materi Islam, iman, dan ihsan, tetapi juga pada cara pengetahuan disampaikan dan dialami oleh peserta didik. Pendekatan hermeneutik diperlukan untuk menginterpretasikan makna dialog, tindakan, simbol, dan struktur materi dalam hadis. Fauzan et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutik dapat digunakan untuk menggali makna pendidikan yang terdapat dalam Hadis Jibril.

Kajian sebelumnya telah membahas Hadis Jibril dari perspektif materi pendidikan, metode tanya jawab, dan pendekatan hermeneutik. Namun, kajian yang secara khusus mengintegrasikan unsur pedagogis Hadis Jibril dengan konsep *deep learning* bagi Generasi Z masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Research gap tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian diarahkan untuk menganalisis Hadis Jibril sebagai model *deep learning* melalui prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, Socratic questioning, scaffolding, active learning, dan hidden curriculum. Hasil kajian diharapkan memberikan landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, dialogis, reflektif, dan transformatif bagi peserta didik abad ke-21.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Hadis Jibril memiliki relevansi kuat sebagai landasan konseptual pengembangan *deep learning* dalam pendidikan Islam. Hadis tersebut tidak hanya memuat materi pokok ajaran Islam berupa Islam, iman, ihsan, hari kiamat, dan tanda-tanda kiamat. Hadis Jibril juga memperlihatkan proses

pembelajaran yang memiliki karakter dialogis, aktif, reflektif, dan transformatif. Pendekatan hermeneutik menunjukkan bahwa tindakan, dialog, simbol, dan struktur penyampaian materi dalam hadis memiliki makna pedagogis yang dapat dikontekstualisasikan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Dari aspek metode, interaksi antara Jibril dan Rasulullah saw. memperlihatkan penggunaan pertanyaan sebagai strategi membangun pemahaman. Pertanyaan yang disusun secara bertahap menunjukkan prinsip Socratic questioning dan scaffolding. Kehadiran Jibril dalam bentuk manusia serta kedekatannya dengan Rasulullah saw. menunjukkan pentingnya educational relationship dan learning experience dalam proses pembelajaran. Para sahabat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengamati proses pembelajaran secara langsung. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya active learning dan hidden curriculum melalui pengalaman, keteladanan, serta interaksi edukatif. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan deep learning yang menekankan mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik memahami pengetahuan secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman, serta menginternalisasikan nilai dalam kehidupan. Karakter tersebut relevan dengan kebutuhan Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital dan membutuhkan pembelajaran yang interaktif, kontekstual, reflektif, dan bermakna. Penelitian ini menegaskan bahwa Hadis Jibril dapat diposisikan sebagai sumber pedagogi Islam yang relevan untuk pendidikan abad ke-21. Pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk menerjemahkan prinsip pedagogis Hadis Jibril menjadi model pembelajaran operasional yang mencakup desain pembelajaran, aktivitas peserta didik, asesmen, dan integrasi teknologi. Dengan demikian, nilai profetik dalam Hadis Jibril dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif bagi Generasi Z.

Daftar Pustaka

- Amin Abdullah (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anisah Basleman dan Syamsu Mappa (2011). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu (2013). *Al-Wafi: Menyelami Makna 40 Hadis Rasulullah saw. (Syarah kitab Arba'in an-Nawawiyah)*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Sutrisno (2006). *Pendidikan Islam yang Menghidupkan (Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)*. Yogyakarta: Kota Kembang
- Agusri Fauzan, Ilham Syukri, Syahidin Syahidin (2021). Metode dan Materi Pendidikan Islam dalam Hadis Jibril (Pemahaman Hadis melalui Pendekatan Filsafat Hermeneutika). *Rausyan Fikr*, Vol. 17 No. 1 Juni 2021, 35.

- Kuliyatun (2020). Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *EDUGAMA: Volume. 6, Nomor. 2, Desember 2020* pp. ISSN: 2598-8115 (print), 2614-0217 (electronic), DOI: 10.32923/edugama.v6i2.1379, 115.
- Lutfina Aribah, Sabarudin, Rofik (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Strategi Pembelajaran Socratic Questioning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Dimar Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 nomor 2 Juni 2025*, 192.
- Mu'allimah Rodhiyana, Sutiono AZ, Ita Rosita, Ridma Diana, Ahmad Mustaghfirin (2025). Penguatan Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning Meningkatkan Literasi Keagamaan di Era Digital (2025). p-ISSN: 2527-967X, e-ISSN: 2549-2845, Vol. 10 No. 2 Desember 2025, 194.
- Nehna Puteri Firdaus, Salamah (2026). Hidden Curriculum dan Pendidikan Karakter dari Konsep hingga Implementasi. *Qolamuna* <https://jurnal.qolamuna.id/index.php/IQ> e-ISSN : 3063-8925 Vol. 3 No. 1 Mei - Oktober 2026, 351.
- Selfia Zainur, Delli Marlina, Aprizaldi, Sumiarti, Hamzah Irfanda (2026). Deep Learning Pembelajaran Mendalam di Lembaga Pendidikan Islam: Literatur Review. s://journal.nabest.id/index.php/annajah, e-ISSN: 2964-965X (Media Online) | p-ISSN: 2964-9633 (Media Cetak) Vol. 05 No.01. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>, 150.
- <https://www.mckinsey.com/featured-insights/mckinsey-explainers/what-is-gen-z>

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

